

KONSTRUKSI REALITAS PEMBERITAAN WACANA SYIAH PADA MEDIA ONLINE ORMAS SYIAH INDONESIA

Ahmad Fahrur Rozi

Kajian Timur Tengah dan Islam – Universitas Indonesia, Indonesia ahmad.fahrur@ui.ac.id

Ade Solihat

Kajian Timur Tengah dan Islam – Universitas Indonesia, Indonesia ade.solihat@ui.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the construction of Shia discourse published in the official online media of Indonesian Shia mass organizations and how Shia media can survive amidst the siege of Sunni mainstream media in Indonesia. This research stems from the background of Shiites as a minority in Indonesia and the massive anti-Shia propaganda campaign created by sunni conservative groups. This is a qualitative research using content analysis methodology. This article used Ibn Hamad's media and reality construction theory and Erving Goffman's stigma theory. Using these theories the author found; first, referring to media and reality construction theory, it was found that the construction of Shia discourse in Indonesian Shia online media tends to display the language symbols of "peace", "pluralism", "religious moderation", "brotherhood" and "nationalism". This discourse has implications for the image of Indonesian Shiites who are not heretical and appear to be actively voicing a religious moderation attitude. Second, referring to stigma theory, Shia online media is adaptive to mainstream Sunni media issues to gain formal or moral recognition in front of the majority of Indonesian Sunni Muslims. Furthermore, this article will open further research related to the survival of minorities as well as related to the cyber media issue for religious mass organizations in Indonesia.

Keywords: Shia, Sunni, Online Media, Discourse, Construction

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis konstruksi pemberitaan wacana syiah yang dimuat dalam media-media online resmi ormas syiah Indonesia serta bagaimana media syiah dapat survive di tengah kepegangan media mainstream sunni di Indonesia. Penelitian ini Berangkat dari latar belakang syiah sebagai kaum minoritas di Indonesia dan masifnya gerakan propaganda kampanye anti syiah di media-media online. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni berupa konten analisis. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori media dan konstruksi realitas Ibnu Hamad dan teori stigma Erving Goffman. Melalui teori tersebut penulis menemukan beberapa temuan. Pertama, mengacu pada teori media dan konstruksi realitas, ditemukan bahwa kontruksi wacana syiah dalam media online syiah Indonesia cenderung menampilkan simbol-simbol bahasa "perdamaian", "pluralism", "moderasi agama", "persaudaraan", dan "nasionalisme". Wacana tersebut berimplikasi terhadap citra syiah Indonesia yang tidak sesat dan nampak aktif menyuarakan sikap moderasi agama. Kedua,

mengacu kepada teori stigma, media online syiah adaptif terhadap isu-isu mainstream media sunni dengan tujuan mendapatkan pengakuan secara formal ataupun moral di hadapan mayoritas muslim sunni Indonesia. Lebih lanjut artikel ini akan membuka penelitian lebih jauh terkait survival kaum minoritas serta terkait isu media ciber ormas kegamaan di Indonesia.

Kata kunci: Syiah, Sunni, Media Online, Wacana, Konstruksi

Received: 13-03-2024; Accepted: 02-06-2024; Published: 22-06-2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

How To Cite :

Rozi, A. (2024). KONSTRUKSI REALITAS PEMBERITAAN WACANA SYIAH PADA MEDIA ONLINE ORMAS SYIAH INDONESIA. *Mawaizh : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 15(1), 26 - 52. <https://doi.org/10.32923/maw.v15i1.4307>

A. Pendahuluan

Syiah di Indonesia seringkali dipandang diskriminatif dan dilabeli dengan stereotip negative, meskipun demikian di tengah serangan tersebut jamaah syiah di Indonesia tetap dapat survive dan berkembang di Indonesia. Era 1990-an hingga sekarang muslim Indonesia khususnya kalangan salafi-konservatif secara umum memandang syiah di Indonesia sebagai kelompok sektarian dan memperlakukan mereka secara diskriminatif, persekusi, perusakan tempat ibadah hingga pengkucilan. Sebagian kelompok islam garis kanan seperti Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) dan Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) memandang syiah sebagai suatu acaman bagi islam Indonesia, kelompok ini juga aktif menyerukan gerakan anti-syiah.¹ Jalaluddin Rakhmat dalam sebuah wawancara dengan media *merdekaonline* sebagaimana dikutip langsung oleh media resmi IJABI menyebutkan bahwa organisasi ANNAS dan MIUMI secara tegas menolak, mengkafirkan dan menyebut syiah sebagai aliran sesat.²

Fenomena lain juga nampak dari banyaknya konflik sunni – syiah yang sering terjadi di Indonesia, seperti penyerangan sekolah syiah Pesantren al Hadi di Pekalongan pada 2000, penyerangan di Pesantren YAPI Pasuruan pada pertengahan Februari 2011,

¹ M. Khusna Amal, "Anti-Shia Mass Mobilization in Indonesia's Democracy: Godly Alliance, Militant Groups and the Politics of Exclusion," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (May 29, 2020): 25–48, <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.25-48>.

² Jalaluddin Rakhmat, "Indonesia Lahir Karena Toleransi," *Majalah IJABI*, accessed May 28, 2024, <http://www.majalah-ijabi.org/24/post/2016/01/indonesia-lahir-karena-toleransi.html>.

di tahun yang sama terjadi pelarangan perayaan *ashura* oleh FPI di Makassar, hingga penyerangan dan pembakaran rumah dan fasilitas pengikut syiah di Sampang Madura pada Agustus 2012.³ Tensi konflik sunni syiah di Indonesia seringkali memanas dan tentunya sangat mengancam para pengikut syiah di Indonesia.

Memasuki era kontemporer gerakan propaganda anti syiah banyak muncul melalui media online. Kabar berita tidak benar (hoaks) banyak tersebar melalui media-media online yang mudah diserap oleh masyarakat Indonesia. Kelompok – kelompok Islam Indonesia baik dari kalangan moderat, radikal, atau liberal menggunakan media internet tidak hanya sekedar dakwah melainkan juga membawa narasi-narasi berita provokatif yang cenderung mendiskriminasi kelompok yang lain.⁴ Propaganda anti syiah di media merupakan gerakan yang cukup massif di Indonesia. Kalangan konservatif seperti wahabi seringkali mengkampanyekan propaganda anti syiah melalui ceramah-ceramah dai mereka di media online seperti Youtube dan Facebook.⁵ Di sisi lain juga terdapat media-media Islami mainstream Indonesia yang cenderung moderat terhadap isu seputar syiah Indonesia yakni diantaranya akun media *NU Online* dan *Suara Muhammadiyah*.

Indonesia yang secara konstitusional menganut sistem demokrasi tidak dapat melarang secara formal pergerakan dan penyebaran syiah di Indonesia, sehingga hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa syiah di Indonesia cenderung lebih banyak dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara. Syiah di Indonesia mampu bertahan dan bahkan mampu menyebarluaskan gerakannya di tengah-tengah masyarakat. Banyak cara yang dilakukan oleh pengikut syiah di Indonesia dalam menyebarkan ajarannya, diantaranya melalui dakwah, intansi keagamaan, instansi pendidikan, penerbitan literatur – literatur syiah atau buku, dan juga media massa atau media online.

³ Imran Imran, Siti Syamsiyatun, Dan Dicky Sofjan, "Sunni To Shia Conversion In Indonesia," *Daengku: Journal Of Humanities And Social Sciences Innovation* 3, No. 4 (12 Agustus 2023): 529, <https://doi.org/10.35877/454RI.Daengku1898>.

⁴ Moch. Syarif Hidayatullah, "The Sectararian Ideology of the Islamic Online Media in Indonesia," *INSANIYAT* 1, no. 2 (2017).

⁵ Ali Makhsun, "STIGMATISASI DAN PROPAGANDA ANTI-SYIAH: SOROTAN DESKRIPTIF GERAKAN ANNAS," *Center of Middle Eastern Studies (CMES)* 12, no. 2 (December 12, 2019): 182-91, <https://doi.org/10.20961/cmcs.12.2.37894>.

Berbeda dengan negara muslim tetangga yakni Malaysia dan Brunei Darussalam yang cenderung membatasi secara ketat aktivitas penyebaran syiah di kedua negara tersebut. Pada 1996 Otoritas keagamaan Malaysia *Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Kebangsaan* (MFK) mengeluarkan sebuah keputusan bahwa syiah *zaidiyah* dan *ja'fariyah* serta aliran yang bertentangan dengan *ahlus sunnah wal jamaah* dilarang di Malaysia.⁶ Zarina Othman menyebutkan bahwa pada 2015 hampir sembilan negara bagian memfatwakan larangan penyebaran syiah di Malaysia.⁷ Begitujuga *Jabatan Kemajuan Islam Malaysia* (JAKIM) sering melarang buku-buku yang berbau syiah, yang kebanyakan diterbitkan dan diimpor dari Indonesia.⁸ Adapun di Brunei menurut Zubaidi Wahyono mengutip dari Mufti pertama Brunei Hj. Ismail bin Omar Abdul Aziz bahwa aqidah *ahlussunnah wal jamaah* (sunnī) merupakan aliran resmi pemerintah, konsekuensinya pemerintah melarang aliran lain yang bertentangan dengan *ahlussunnah wal jamaah*.⁹

Berbicara tentang bagaimana syiah Indonesia bisa bertahan (*survive*) di tengah mayoritas muslim sunni Indonesia, menurut Zulkfli setidaknya terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh penganut syiah Indonesia, yakni melalui aktifitas da'wah, pendidikan, penerbitan, organisasi massa.¹⁰ Selanjutnya selain empat cara tersebut, cara lain yang digunakan oleh penganut syiah Indonesia ialah melalui pengaruh media massa baik media cetak atau elektronik (*online*). Media memiliki peran penting yang menempati posisi sentral di tengah-tengah masyarakat sebagai pemberi informasi. Media tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi saja, melainkan media dapat menjadi “agen perubahan” tentang opini tertentu yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Media massa merupakan alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja dalam masyarakat yang sangat luas. Perkembangan media cetak menjadi digital dan online

⁶ Rabitah Mohammad Ghazali, “Syiahisme Di Malaysia,” in *Sejarah Dan Budaya Syiah Di Asia Tenggara*, 1st ed. (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013), 176.

⁷ Zarina Othman, Nor Azizan Idris, and Abdul Halim Daud, “Pengharaman Fahaman Syiah Dan Hubungan Malaysia-Iran,” *Geografia: Malaysian Journal of Society and Space* 16, no. 4 (2020): 117–31.

⁸ Dicky Sofjan, *Sejarah & Budaya Asyiah Di Asia Tenggara*, 1 Ed. (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013), 14.

⁹ Zubaidi Wahyono, Abdul Muhamad Shukri, and Dudin Shobaruddin, “The Revival of Shi’ism in Southeast Asia and Its Responses: Comparative Study on The Opinions of Scholars and Islamic Authorities,” 2021, <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.11-11-2020.2308192>.

¹⁰ Zulkfli, *The Struggle Of The Shi’is In Indonesia*, 1 Ed. (Canberra: ANU E Press, T.T.), 113–216.

menjadikan kabar berita dapat dengan mudah diakses oleh hampir seluruh masyarakat. Menurut Denis McQuail media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*universality in reach*), bersifat public dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Dalam perspektif politik, media massa telah menjadi elemen penting dalam proses demokratisasi karena menyediakan arena dan saluran bagi debat public, menjadikan calon pemimpin politik dikenal luas masyarakat dan juga berperan menyebarluaskan berbagai informasi dan pendapat.¹¹

Di era digital media online sangat memiliki peran dan dampak yang signifikan dalam mempengaruhi (*influence*) masyarakat. Media online merupakan salah satu sarana wadah praktis untuk menyampaikan segala macam informasi dengan jangkauan yang begitu luas, terlebih di era sekarang masyarakat sudah terbiasa mengakses informasi melalui media sosial, seperti *facebook, instagram, tiktok, youtube*, dan yang lainnya.¹² Melalui media online inilah konten-konten dapat disebarluaskan termasuk dalam hal ini ialah aktivitas media online syiah dalam menyebarkan informasi seputar syiah kepada masyarakat mayoritas sunni Indonesia.

Representasi media online syiah di Indonesia tidak begitu massif selayaknya golongan Islam *ahlussunnah wal jamaah*. Penulis menemukan beberapa media syiah ataupun yang berafiliasi dengan syiah yang cukup aktif dalam mengelola akun media sosialnya. Diantaranya ialah akun *@infoahlulbait* sebagai akun resmi instagram dari Ormas Islam Ahlulbait Indonesia, *@pp.ijabi* akun resmi Pengurus Pusat Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI), *@muslimahahululbaitindonesia* akun resmi Ormas Muslimah ABI, serta yang lainnya. Secara umum konten yang disampaikan baik verbal ataupun visual tidak menampilkan konten dengan muatan sensitive melainkan berita yang dimuat oleh ormas Islam syiah tersebut cenderung moderat focus kepada toleransi, pluralisme dan juga *humanity*.

¹¹ Marissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 480.

¹² Dwi Wahyuni, "AGAMA SEBAGAI MEDIA DAN MEDIA SEBAGAI AGAMA," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, No. 2 (30 Desember 2017): 88, <https://doi.org/10.19109/Jia.V18i2.2368>.

Sejauh pembacaan penulis tidak ditemukan berita-berita yang menyudutkan mazhab lain yang ada di Indonesia. Framing berita yang dimuat di media-media online organisasi resmi syiah di Indonesia terlihat cenderung tidak terlalu merespon isu-isu sentiment gerakan anti-syiah yang banyak beredar di media online Indonesia.¹³ Konstruksi wacana yang dimuat dalam media-media syiah tersebut secara tidak langsung merupakan proses diplomasi digital kaum minoritas syiah Indonesia terhadap negara dan saudara mereka yakni masyarakat mayoritas sunni Indonesia. Sebagai kaum minoritas pengikut syiah di Indonesia cenderung beradaptasi dengan opini “normal” publik kaum mayoritas.¹⁴ Pada era digital jamaah syiah Indonesia memiliki tantangan dari pihak eksternal terkait penyebaran kampanye anti-syiah yang cukup massif dikampanyekan oleh kalangan sunni garis keras. Kelompok ANNAS dapat dikatakan mereka cukup aktif memuat konten-konten anti-syiah melalui media social mereka,¹⁵ begitu juga dengan media-media sunni konservatif yang lain seperti *Rumaysho.com* dan *almanhaj.or.id*.¹⁶ Oleh karena itu perlu kiranya bagi jamaah syiah Indonesia untuk lebih proaktif dalam usaha-usaha *taqarib* (pemulihan hubungan baik) dengan saudara sunni mereka di Indonesia.¹⁷

Penelitian ilmiah seputar isu syiah di Indonesia secara umum masih sedikit dibandingkan dengan isu komunitas muslim sunni yang begitu beragam. Tidak banyak cendekiawan yang berusaha membahas seputara isu syiah. Hal ini mungkin tidak terlepas dari diskusi seputar syiah juga tidak banyak diperbincangkan dalam diskursus global.¹⁸ Namun demikian setidaknya ditemukan beberapa penelitian ilmiah yang mengkaji seputar syiah Indonesia yang dapat menjadi acuan dari penelitian ini. Beberapa penelitian ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian ini setidaknya penulis petakan dalam beberapa variable tema penelitian, yakni syiah dan sejarah, syiah dan sosiologi-antropologi, serta syiah dan gerakan anti-syiah.

¹³ Dede Syarif, Iskandar Zulkarnain, Dan Dicky Sofjan, “ANTI SHI’ISM IN INDONESIA: GENEALOGY, DEVELOPMENT, AND METHODS,” *Harmoni* 16, No. 1 (30 Juni 2017): 25, <https://doi.org/10.32488/Harmoni.V16i1.54>.

¹⁴ Zulkfli, *The Struggle Of The Shi’is In Indonesia*, 276.

¹⁵ Makhsun, “STIGMATISASI DAN PROPAGANDA ANTI-SYIAH.”

¹⁶ Lebih lanjut lihat, *Rumaysho.com* dan *Almanjah.or.id*.

¹⁷ Sofjan, *Sejarah & Budaya Asyiah Di Asia Tenggara*, 26.

¹⁸ Sofjan, *Sejarah & Budaya Asyiah Di Asia Tenggara*, 2.

Pertama, syiah dan sejarah. Penelitian cukup dominan dalam diskusi seputar syiah Indonesia. Terdapat karya Dicky Sofjan dkk dengan judul *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*,¹⁹ *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia* karya Aboebakar Aceh,²⁰ artikel jurnal "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia" karya Moh. Hasim.²¹ Serta dalam berbagai buku sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Secara general pembahasan dalam penelitian-penelitian di atas berbicara tentang aspek historis dan budaya syiah di Indonesia dengan pendekatan yang beragam.

Kedua, syiah dan sosiologi-antropologi. Penelitian ini mendiskusikan tentang syiah dalam kacamata sosialogi ataupun antropologi. Diantara penelitian yang mengangkat tema ini ialah karya disertasi Zulkfli dengan judul *The Struggle of The Shi'is in Indonesia*.²² Penelitian tersebut menjelaskan tentang cara dan metode syiah bisa tetap eksis di Indonesia. Selanjutnya terdapat penelitian tentang konversi muslim sunni ke syiah di Indonesia karya Imran dkk yang berjudul "Sunni to Shia Conversion in Indonesia"²³ dan karya Zulkfli dengan judul "Conversion to Shi'ism in Indonesia".²⁴ Penelitian-penelitian tersebut mencoba menjabarkan isu-isu seputar syiah di Indonesia dalam perspektif sosiologi-antropologi, yakni dengan melihat bagaimana dinamika syiah eksis di Indonesia.

Ketiga, syiah, konflik dan gerakan anti-syiah. Penelitian dengan tema ini cukup dominan dalam dunia akademik Indonesia, yakni tema penelitian yang mencoba menelaah isu-isu konflik yang terjadi diantara syiah dan mayoritas sunni di Indonesia. diantaranya ialah artikel jurnal yang berjudul "Anti Shi'ism in Indonesia: Genealogy, Development, and Methods" karya Dede Syarif dkk,²⁵ "Mengurai Kesesatan Syiah di Sampang Madura Dalam Perspektif Media Massa" karya Fatlul Latif,²⁶ "Kekang Subaltern Dalam Negasi Media Tentang Syiah:: Kajian *Cyber-Semiotic* Tulisan-Tulisan Anti-Syiah Di

¹⁹ Sofjan, *Sejarah & Budaya Asyiah Di Asia Tenggara*.

²⁰ Aceh Aboebakar, *Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia*, 4 Ed. (CV Rahamadhani, 1985).

²¹ Moh Hasim, "SYIAH: SEJARAH TIMBUL DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA," *Harmoni* 11, No. 4 (30 Desember 2012): 22-33.

²² Syarif, Zulkarnain, Dan Sofjan, "ANTI SHI'ISM IN INDONESIA."

²³ Imran, Syamsiyatun, Dan Sofjan, "Sunni To Shia Conversion In Indonesia."

²⁴ Zulkfli, "Conversion To Shi'ism In Indonesia," *Journal Of Shia And Islamic Studies* 9, No. 3 (2023).

²⁵ Syarif, Zulkarnain, Dan Sofjan, "ANTI SHI'ISM IN INDONESIA."

²⁶ Fatlul Latif, "Mengurai Kesesatan Syiah Di Sampang Madura Dalam Perspektif Media Massa," *EL-HIKMAH* 9, No. 3 (18 Agustus 2017): 1-1.

Media Sosial Indonesia” karya Muhammad War’a,²⁷ serta “Konflik Ideologi Syiah dan Sunni dalam Media Online” karya Hastuti dan Harry Fajar Maulana.²⁸ Penelitian-penelitian di atas mencoba menjabarkan terkait bagaimana narasi syiah disuarakan khususnya di era modern melalui media digital serta mengenai konflik-konflik antara syiah dan sunni yang terjadi di Indonesia.

Mengacu kepada beberapa penelitian ilmiah yang telah penulis sebutkan di atas, secara umum penelitian tentang syiah mencakup aspek sejarah, sosio-antropologi, serta konflik syiah. Adapun penelitian ini berfokus meneliti terkait sikap dan peran media syiah Indonesia dalam menyebarkan berita seputar syiahisme. Penulis tertarik untuk melihat bagaimana konstruksi wacana seputar syiah yang diberitakan oleh media-media syiah Indonesia. Hipotesa awal penulis ialah media syiah juga menjadi agen diplomasi digital jamaah syiah Indonesia di tengah kaum mayoritas sunni Indonesia. Dengan mengacu kepada pola dan konstruksi wacana yang dimuat dalam media-media syiah tersebut penulis tertarik pula untuk menganalisis bagaimana proses adaptasi kelompok minoritas syiah terhadap kelompok mayoritas sunni di Indonesia agar dapat terus survive dan eksis di Indonesia dari sudut pandang pengelolaan dan penyebaran informasi dari media-media syiah tersebut.

B. Kerangka Teori dan Metode Penelitian

a. Media Massa dan Konstruksi Realitas

Media memiliki peran dalam menyampaikan informasi di hadapan public, dalam artian bahwa mereka tidak bergerak dalam ruang hampa dan di luar kendali. Ibnu Hamad salah satu penggagas teori tersebut menyebutkan bahwa setiap upaya mendeskripsikan konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan, atau benda merupakan suatu usaha mengkonstruksi realitas.²⁹ Surat kabar / media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dengan

²⁷ Muhammad War’A, “KEKANG SUBALTERN DALAM NEGASI MEDIA TENTANG SYIAH:: KAJIAN CYBER-SEMIOTIC TULISAN-TULISAN ANTI-SYIAH DI MEDIA SOSIAL INDONESIA,” *Dialog* 39, No. 1 (2016): 57-68, <https://doi.org/10.47655/dialog.v39i1.18>.

²⁸ Hastuti 1) Dan Harry Fajar Maulana2), “KONFLIK IDEOLOGI SYIAH DAN SUNNI DALAM MEDIA ONLINE,” *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, No. 1 (23 Februari 2019): 31-41, <https://doi.org/10.35326/medialog.v2i1.152>.

²⁹ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik* (Yayasan Obor Indonesia, 2004), 11.

demikian, seluruh isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk yang bermakna.³⁰ Teori ini melihat bagaimana dan apa motif dibalik wacana yang dimuat dalam suatu surat kabar baik cetak ataupun elektronik.

Teori ini menekankan pada aspek bahasa verbal atau nonverbal yang dimuat dalam sebuah pemberitaan tertentu. Menurut Ibnu Hamad dalam teori ini terdapat tiga unsur penting proses konstruksi wacana. a. proses *signing (symbol)* yakni penyampaian symbol baik verbal atau nonverbal, kemudian b. proses *framing* yakni pemilah milihan fakta tertentu dan terakhir c. proses *priming* yakni efek utama atau dominan apa yang muncul dari proses konstruk wacana tersebut.³¹ Begitu juga dalam pandangan Sujiman ada tindakan yang biasa dilakukan oleh pekerja media tatkala melakukan konstruksi realitas dalam upaya membentuk "citra". Pertama, pemilihan simbol (fungsi bahasa), kedua, pemilihan fakta yang akan disajikan (strategi *framing*), dan ketiga, kesediaan memberi tempat (*agenda setting*).³² Melalui teori ini, penulis hendak menganalisis terkait konstruksi wacana yang dimunculkan dalam pemberitaan atau konten yang dipublikasikan oleh media-media syiah di hadapan public.

b. Stigmatisasi

Teori stigma dikemukakan oleh Erving Goffman. Menurutnya stigma adalah segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang, mendiskulifikasi orang tersebut dari penerimaan orang lain. Stigma membuat seseorang atau golongan tertentu berbeda dengan golongan yang lain seperti menjadi lebih buruk, berbahaya, atau lemah. Goffman membagi stigma menjadi tiga jenis. Pertama, *abomination of the body*, dimana stigma berhubungan dengan kelainan fisik. Kedua, *blemish of individual character*, dimana berhubungan dengan karakter individu yang dianggap lemah, berbahaya, atau tidak wajar. Terakhir ialah *tribal stigma*, yakni berhubungan dengan suku, ras, kebangsaan, dan agama. Dalam pandangan Goffman group yang tertsigma mereka akan cenderung beradaptasi atau bahkan mengadopsi

³⁰ Aris Badara, *Analisi Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*, 3 Ed. (Jakarta: Kencana, 2014), 8.

³¹ Ibnu Hamad, "Komunikasi Sebagai Wacana," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7, No. 2 (20 Desember 2006): 259–68, <https://doi.org/10.29313/Mediator.V7i2.1282>.

³² Badara, *Analisi Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*, 10.

strategi yang sesuai dengan keadaan sosial yang normal, dimana dalam hal ini secara sosial didominasi oleh kelompok mayoritas.³³ Melalui teori ini penulis hendak melihat relevansi dengan strategi wacana yang dimuat oleh media-media massa syiah di tengah dominasi wacana yang dimuat oleh media-media berhaluan sunni.

Adapun Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yakni merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³⁴ Selanjutnya tipe penelitian kualitatif dalam penelitian ini ialah tipe konten analisis. Analisis ini merupakan tipe analisis yang mencoba menganalisis data unobtrusive. Data unobtrusive sendiri merupakan data non reaktif yang secara umum bersumber dari dokumen.³⁵ Sedangkan jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer berupa konten dan berita yang dimuat dalam media-media massa elektronik syiah baik melalui media sosialnya ataupun di websitenya. Sedangkan data sekunder yakni data pendukung penelitian bersumber dari data-data otoritatif yang satu variabel pembahasan, baik berupa data dokumentasi berupa buku, artikel jurnal, artikel media, dan yang lainnya. Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada pemberitaan syiah di media-media online ormas syiah Indonesia baik melalui website, dan akun-akun media sosial seperti *facebook, instagram, tiktok, twitter* dan juga *youtube*.

C. Pembahasan

Setting Sejarah Syiah Indonesia

Berbicara mengenai sejarah syiah di Indonesia merupakan kajian yang sejarah yang cukup panjang. Hal ini tidak lepas dari kedatangan syiah di Indonesia sejak era awal penyebaran Islam di daerah Asia Tenggara. Periode pertama syiah di Indonesia ialah pra modern, di mana syiah mulai masuk ke daerah Nusantara pada awal mula proses penyebaran Islam di tanah Nusantara. Di kawasan Asia Tenggara sendiri, kelompok syiah Alawiyah sudah berada di Indonesia sejak akhir awal masa perkembangan Islam.³⁶ Dalam

³³ Zulkfli, *The Struggle Of The Shi'is In Indonesia*, 11.

³⁴ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 4 Ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4.

³⁵ Earl Babbie, *The Practice Of Social Research*, 4 Ed. (Boston: Cengage Learning, 2016), 288.

³⁶ Sofjan, *Sejarah & Budaya Asyiah Di Asia Tenggara*, 3.

catatan Aboebakar Aceh, Syiah merupakan aliran islam awal dalam Sejarah islam Indonesia khususnya di daerah Aceh bersamaan dengan aliran madzhab syafii.³⁷ Raja Aceh pertama Marah Silu memeluk Islam versi syiah dengan gelar Malikus Saleh, akan tetapi kemudian pada zaman Sultan Iskandar Tsani kekuasaan berganti menjadi Islam sunni.³⁸ Nampak dalam periode awal penyebaran Islam di Nusantara, syiah mengalami kekalahan dalam konteks kontestasi politik dengan pengikut Sunni yang membuat gelombang massif kedua syiatitasi di Indonesia tidak terjadi.

Penyebaran dan pergerakan syiah awal di Indonesia hanya sampai pada proses dakwah dan secara politis kalah telak oleh gerakan Islam sunni. Azyumardi Azra mengkritik argumentasi tentang adanya kerajaan-kerajaan syiah di Indonesia. Ia berpendapat bahwa sumber rujukan dari data tersebut kurang akurat. Dalam pandangan Azra pergerakan syiah di Indonesia tidak dapat dipungkiri bahwa masuknya Islam di Indonesia juga terdapat andil jamaah syiah, namun jamaah syiah tidak pernah memenangi kontestasi politis dari kaum sunni. Bukti kekuasaan jamaah syiah tidak ditemukan di bagian-bagian Nusantara, akan tetapi terdapat bukti lain dalam aspek praktek-praktek dan literature keagamaan religius sunni.³⁹

Selanjutnya periode kedua atau penulis menyebutnya syiah era modern dan kontemporer. Yakni diawali dengan migrasi besar-besaran warga hadhrami Yaman ke Indonesia yang sebagian dari mereka berhaluan paham syiah. Kemudian selanjutnya paska terjadinya revolusi Iran 1979. Secara historis gelombang syiah di Indonesia mulai kembali menguat paska terjadinya Revolusi Iran 1979. Paska kemenangan Revolusi Islam Iran dapat dikatakan sebagai era kebangkitan syiah global yang juga berdampak di Indonesia. Era tahun 1980-an mulai banyak mahasiswa Asia Tenggara yang belajar ke Iran dengan mayoritas di kota Qum sebagai pusat penyebaran syiah di Iran. Mereka belajar teologi, filsafat, dan mistisme di *Huseiniyah* – istilah untuk pesantren atau pusat studi agama di Iran –, sebagian lain memilih belajar di universitas-universitas di Iran dengan mempelajari bidang Sastra Persia, Politik Iran, dan yang lainnya. Hal ini juga diperkuat dengan kebijakan luar negeri era kepemimpinan Gus Dur yang berupaya

³⁷ Aboebakar, *Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia*, 92.

³⁸ Hasim, "SYIAH," 4.

³⁹ Sofjan, *Sejarah & Budaya Asyiah Di Asia Tenggara*, 15.

membuka kerjasama yang lebih kuat dengan negara-negara timur tengah tidak hanya dengan Arab melainkan juga dengan Mesir serta Iran.⁴⁰

Ahmad Barakbah seorang pemudah lulusan Qum mengkalim kurang lebih dua puluh ribu penganut syiah di Indonesia pada waktu itu yang memungkinkan telah bertambah hingga saat ini. Adapun menurut Kamaludin Nurdin Marjuni mengutip dari sata statistik *World Factbook* tahun 2012 jumlah pengikut syiah Indonesia kurang lebih 5 juta orang,⁴¹ yang mana jumlah tersebut kemungkinan bertambah atau berkurang pada saat ini. Jalaluddin Rakhmat muncul menjadi tokoh syiah Indonesia yang kuat bergerilya menyebarkan paham-paham syiah di Indonesia. Pada era kontemporer ini pula perkembangan syiah di Indonesia cukup pesat dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Popularisme ini ditunjukkan dengan adanya sekitar 79 lembaga syiah di Jakarta, Bogor, Bandung, Malang, Jember, Bangil, Samarinda, Pontianak, Banjarmasin, dan kota-kota lain di Indonesia. Organisasi massa syiah juga mulai muncul dan eksis di tengah-tengah masyarakat, yakni Yayasan Penyiaran Islam (YAPI), Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI). Yayasan Mutahhari, *Islamic Cultural Center* (ICC), Ahlul Bait Indonesia, dan lainnya yang terus berkembang hingga saat ini.⁴²

Representasi Media Online Syiah Indonesia

Media online merupakan produk jurnalistik online atau cyber journalism yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Media online dapat dikatakan sebagai media generasi ketiga, paska media cetak dan media elektronik.⁴³ Termasuk dalam konteks saat ini yang populer di tengah-tengah masyarakat ialah media sosial. Platform media sosial seperti *facebook*, *isntagram*, *tiktok*, *youtube*, *twitter*, dan yang lainnya relative lebih dominan penggunaannya dan aksesnya dibandingkan dengan website ataupun blogspot di tengah-tengah masyarakat saat ini. Media online tidak hanya dikelola dan dimiliki secara

⁴⁰ Sterling JENSEN, "Indonesia-UAE Relations in the Context of Regional Governance," *Asian Journal of Middle Eastern and Islamic Studies* 11, no. 4 (December 1, 2017): 100-111, <https://doi.org/10.1080/25765949.2017.12023320>.

⁴¹ Kamaluddin Nurdin Marjuni, *Adakah Kawanku Syiah?*, 1st ed. (Selangor: PTS MILLENIA SDN, 2014), 335.

⁴² Sofjan, *Sejarah & Budaya Asyiah Di Asia Tenggara*, 25.

⁴³ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online* (Nuansa Cendekia, 2018), 34.

individual melainkan juga dapat menjadi representasi media online dari kelompok atau golongan tertentu. Dalam konteks ini syiah Indonesia juga memiliki media online yang menjadi representasi media dakwah dan informasi dari organisasi syiah Indonesia, walaupun kampanye anti-syiah seringkali ditemukan dalam kabar berita atau konten yang dimuat oleh-oleh media-media Islam di Indonesia.⁴⁴

Media resmi syiah Indonesia tidak banyak ditemukan serta konten dan informasi yang disampaikan juga tidak terlalu aktif sebagaimana media-media online berhaluan sunni di Indonesia. Seperti *NU Online*, *Lensamu*, *Rodja TV*, dan lainnya. Dalam pandangan penulis terdapat beberapa faktor yang membuat media sosial syiah tidak terlalu aktif. *Pertama*, pengikut syiah di Indonesia merupakan kaum minoritas dimana secara kuantitas sangat jauh dibandingkan dengan kalangan sunni, sehingga nampak media syiah tidak terlalu aktif sebagaimana media sunni. *Kedua*, faktor usia yakni banyak dari media-media sosial pada umumnya dioperasikan oleh kalangan muda, sedangkan kalangan muda syiah sendiri tidak begitu nampak aktivitasnya termasuk dalam hal ini yakni keaktifan mereka dalam mengelola media sosial. *Ketiga*, banyak dari media-media sosial afiliasi syiah di Indonesia yang kurang konsisten, Muhammad War'i menyebutkan bahwa cukup banyak media-media sosial syiah yang mati (tidak aktif) ataupun terblokir.⁴⁵ Sejauh pelacakan penulis di beberapa platform media sosial ditemukan beberapa media resmi syiah Indonesia; yakni sebagai berikut;

Tabel 1. Daftar Media Online Resmi Ormas Syiah Indonesia

Nama Ormas	Website	Facebook	Instagram	Twitter	Tiktok	Youtube
Ikatan Jama'ah Ahlul Bayt Indonesia	Ijabi.or.id majulahijabi.org	IJABI Pusat	@pp.ijabi @majulah.ijabi	@ijabipp	-	Majulah IJABI
Ahlul Bayt Indonesia (ABI)	Ahlulbaitindonesia.or.id	Ahlulbait Indonesia	@infoahlulbait	@infoahlulbait	Ahlulbaitindonesia.or.id	Ahlulbait Indonesia TV
Muslimah Ahlul Bayt Indonesia	Muslimahabi.com	Muslimah Ahlulbait Indonesia	@muslimahahlulbaitindonesia	-	-	-

⁴⁴ War'Ã, "KEKANG SUBALTERN DALAM NEGASI MEDIA TENTANG SYIAH," 58.

⁴⁵ War'Ã, 66.

Islamic Cultural (ICC)	Icc-jakarta.com	ICC Jakarta - Indonesia	@bidar_icc jakarta	@ICCJakarta	ICCJAKAR TA1	ICC Jakarta TV
Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil Pasuruan	yapibangil.org	Yapi Bangil	@yapibangil	@yapibangil	-	YAPI BANGIL

Tabel 1 tersebut menunjukkan representasi media online resmi yang berada di bawah organisasi resmi syiah Indonesia. Selain daripada media-media tersebut terdapat pula beberapa media online di berbagai macam platform yang mengatasnamakan penganut syiah Indonesia atau berafiliasi dengan syiah Indonesia. Seperti akun instagram @Islam_ahlulbait.idn, @hpiiran, @hikmahahlulbayt, @safinahonline, @abiresponsif, @syiahpedia, dan lain-lain. Selanjutnya dalam akun twitter terdapat @syiah_indonesia, @safinahOnline, @Abi_Responsif, dan lain-lain. Begitu juga beberapa website yakni www.syiah.org, www.lppimmakassar.net, www.almunawwaroh.com, dan lain-lain.⁴⁶ Representasi media syiah Indonesia tidak sebanyak jika dibandingkan dengan media-media sunni. Namun demikian, dengan jumlah yang terbatas tersebut media-media di atas cukup aktif dalam melakukan aktivitas pemberitaan dan penyebaran informasi di hadapan public, dimana tidak menutup kemungkinan kiranya yang mengakses media-media syiah Indonesia tersebut tidak hanya pengikut syiah melainkan juga pengikut sunni di Indonesia.

Media Syiah dan Konstruksi Citra “Wacana Moderat”

Pemberitaan wacana seputar syiah seringkali menyangkut isu-isu negatif yang sering sekali dilontarkan oleh media-media online Islam mainstream Indonesia.⁴⁷ Kelompok sunni ekstrim garis kanan seringkali memanfaatkan media sosial sebagai alat penyebaran propaganda anti-syiah dengan model framing generalisasi negatif kelompok syiah.⁴⁸ Menariknya dalam merespon isu-isu sensitif tersebut media-media mainstream

⁴⁶ War'Ā, 62.

⁴⁷ Syarif, Zulkarnain, and Sofjan, “ANTI SHI'ISM IN INDONESIA,” 28.

⁴⁸ Anang Masduki, Panqiang Niu, and Agus Triyono, “Media and Religion: Study of Anti-Shi'a Propaganda in Yogyakarta,” *Komunikator* 13, no. 1 (May 28, 2021): 29–39, <https://doi.org/10.18196/jkm.131048>.

syiah Indonesia cukup netral dan tidak terpancing dengan ujaran atau pemberitaan negatif yang dimuat dalam media-media ormas Islam non-syiah Indonesia. Penyebaran berita ataupun konten-konten media online syiah cenderung menunjukkan sikap afirmatif dengan isu-isu Islam yang beredar di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Melalui perspektif analisis media dan konstruksi realitas penulis melihat bagaimana pola *signing, framing*, dan citra wacana yang dikonstruksikan oleh media syiah Indonesia.

a. Media Online Ormas Syiah ABI (Ahlul Bait Indonesia)

Organisasi massa Ahlul Bait Indonesia (ABI) merupakan salah satu dari sekian ormas syiah di Indonesia yang cukup aktif dalam melakukan da'wah melalui media online mereka.⁴⁹ Mereka cukup aktif merespon isu-isu aktual serta kooperatif dengan seputar isu-isu kenegaraan. Diantaranya media syiah ini mendukung gerakan kampanye moderasi agama kemudian tidak setuju dan menolak khilafah serta dengan tegas menolak gerakan radikalisme dan terorisme.

Dalam beberapa bulan terakhir di tahun 2024 terdapat beberapa postingan Instagram @infoahlulbait yang memuat konten tentang moderasi agama, kerukunan Masyarakat serta peringatan akan bahaya perkembangan radikalisme dan terorisme. Pada 25 April 2024 melalui akun Instagram @infoahlulbait secara visual menampilkan sosok Kepala BNPT Mohammaed Rycko Amelza disertai dengan bahasa verbal judul konten "Kepala BNPT Ingatkan Bahaya Perkembangan Ideologi Teror".⁵⁰ Sebelumnya juga pada 30 Maret akun yang sama memposting berita nasional dengan judul "Lawan Radikalisme Dunia Maya, BNPT Bangun Benteng Digital" yang disertai dengan visualisasi foto anggota BNPT RI.⁵¹ Visualisasi tokoh penting BNPT dalam postingan konten tersebut dalam kacamata teori konstruksi realitas ialah sebuah *signing* visual sebagai bentuk penegasan sikap afirmatif ormas syiah ABI yang secara tegas bersama pemerintah dalam upaya menolak dan memberantas gerakan-gerakan terorisme di tengah-tengah Masyarakat.

⁴⁹ Lebih lanjut lihat <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/>.

⁵⁰ Lebih lanjut lihat akun Instagram @infoahlulbait <https://www.instagram.com/p/C6LjYEMJHfP/?igsh=MXNxaTdzZjI0ZDJrMQ%3D%3D>

⁵¹ Lebih lanjut lihat akun Instagram @infoahlulbait <https://www.instagram.com/p/C5IfB3WJJ9I/?igsh=anE3dzQ4N3dwb2x2>

Dalam tajuk berita lain terdapat statement tertulis sebuah judul “Suasana Hangat Silaturahmi DPW ABI Jatim dan Kemenag Jatim”.⁵² Simbol bahasa “Hangat” dan “Silaturahmi” memiliki konotasi keakraban, damai, dan kerukunan antara syiah Indonesia dengan salah satu lembaga otoritas keagamaan Indonesia yakni Kemenag. Berita tersebut secara tidak langsung berusaha menunjukkan citra syiah sebagai kelompok yang diakui oleh negara dan merupakan bagian dari Islam Indonesia yang otoritatif. Selanjutnya dalam beberapa petikan berita yang disampaikan tertulis bahasa verbal yang menjelaskan tentang sikap tegak lurus syiah bersama pemerintah Indonesia. Diantaranya disebutkan; *“ABI bermazhab syiah imamiyah istna asyariah ja’fari, dan bahwa selama ini ABI telah ikut serta memajukan bangsa Indonesia”, “Bagi kami 4 pilar kebangsaan itu harga mati, dan kami, ABI semua pengurus di bawah, siap jika diperlukan untuk menjaga keutuhan NKRI. Kami siap mati demi NKRI”*. Dan petikan tulisan lain dalam berita tertulis *“Sementara Humas DPW Jatim, Ust. Zaenal Nahravi menegaskan bahwa 4 pilar kebangsaan adalah harga mati bagi ABI. Menurutnya, tidak pernah terbesit oleh ABI untuk mendirikan negara berlandaskan khilafah. “Jangankan untuk mendirikan (khilafah), konsep tersebut terlintas di pikiran pun itu tidak ada”*.

Simbol-simbol (*signing*) bahasa verbal ataupun nonverbal tersebut cenderung berkonotasi kerukunan dan kesetiaan terhadap pemerintah Indonesia. Dalam analisis media dan konstruksi realitas simbol (*signing*) baik berupa bahasa verbal atau non-verbal menjadi unsur penting sebagai media komunikator media dengan khalayak. Lebih lanjut menurut Ibnu Hamad keberadaan bahasa di media massa tidak hanya sebagai alat semata mengkonstruksikan realitas, melainkan bersama-sama fungsi kekuatan kultivasi dan fungsi agenda setting, dimana bahasa tersebut menentukan gambaran (citra) terkait suatu realitas yang akan muncul di khalayak umum.⁵³

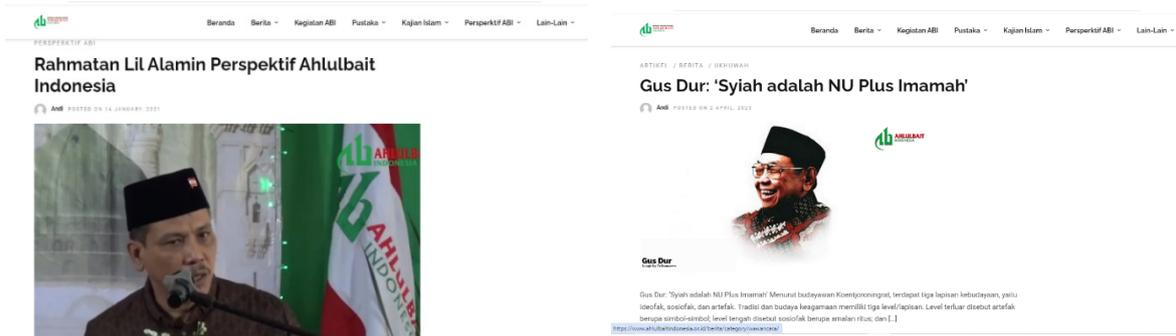
Tabel 2. Judul Konten / Berita Pada Media Online ABI

Sumber (Website / Media Sosial)	Judul Konten / Berita
---------------------------------	-----------------------

⁵² Billy, “Suasana Hangat Silaturahmi DPW ABI Jatim Dan Kemenag Jatim - Ahlulbait Indonesia,” December 14, 2023, <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/kegiatan/suasana-hangat-silaturahmi-dpw-abi-jatim-dan-kemenag-jatim/>, <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/kegiatan/suasana-hangat-silaturahmi-dpw-abi-jatim-dan-kemenag-jatim/>. Diakses pada 18 Desember 2023, Pukul 13.30 WIB.

⁵³ Ibnu Hamad, *Komunikasi Sebagai Wacana*, 1st ed. (Jakarta: La Tofi Enterprise, 2010), 51.

@infoahlulbait	Kepala BNPT Ingatkan Bahaya Perkembangan Ideologi Teror
@infoahlulbait	Lawan Radikalisme Dunia Maya, BNPT Bangun Benteng Digital
@infoahlulbait	DPW ABI Jateng Terlibat Aktif Pengatan Moderasi Beragama
@infoahlulbait	BNPT Dorong Edukasi Melawan Radikalisme Terorisme
@infoahlulbait	Densus 88 Amankan Terduga Teroris Jaringan Jamaah Islamiyah
@infoahlulbait	Kawal Generasi Muda dari Ancaman Radikalisme, BNPT dan Kepolisian Bersinergi
https://www.ahlulbaitindonesia.or.id	Suasana Hangat Silaturahmi DPW ABI Jatim dan Kemenag Jatim
https://www.ahlulbaitindonesia.or.id	Kunjungan Guru Besar UIN ke DPW ABI Jatim: Toleransi Antar-Mazhab
https://www.ahlulbaitindonesia.or.id	ABI Samarinda Hadiri Undangan FKUB
https://www.ahlulbaitindonesia.or.id	ABI Apresiasi Sikap Indonesia Soal Palestina
https://www.ahlulbaitindonesia.or.id	Gus Dur: 'Syiah adalah NU Plus Imamah'
https://www.ahlulbaitindonesia.or.id	Menyikapi Sesama Muslim Beda Mazhab



Gambar 1 sumber <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id>



Gambar 2 sumber @infoahlulbait

b. Media Online Ormas IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia)

Tidak jauh berbeda dengan kontruksi wacana yang dimuat oleh media syiah Ahlul Bait Indonesia, media syiah lain yakni IJABI juga memiliki tendensi wacana yang mirip. Dalam beberapa berita yang dimuat media online IJABI menunjukkan tendensi kedekatan IJABI dengan salah satu Ormas sunni terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama (NU). Dalam beberapa liputan berita atau konten yang dimuat oleh media online IJABI tidak jarang ditemukan penggunaan simbol bahasa (verbal) NU ataupun foto (visual) yang secara eksplisit mengkonfirmasi kedekatan IJABI dengan NU. Dalam pelacakan penulis di website *majalah-ijabi.org* setidaknya ditemukan 37 konten yang memuat tentang Gus

Dur dan NU.⁵⁴ Simbol-simbol tersebut merepresentasikan kedekatan antara individual Gus Dur dengan Kang Jalal (Jalaluddin Rakhmat) dan ormas NU dengan IJABI.

Simbol tersebut secara semiotik bermakna bahwa baik antara NU yang berhaluan sunni dan IJABI dari syiah keduanya merupakan sahabat dekat dalam dinamika peradaban Islam Indonesia. Meskipun menurut laporan penelitian Zulkfli bahwa ketika kongres nasional pertama IJABI tahun 2000 di Bandung Gus Dur yang diekspektasikan hadir, akan tetapi Gusdur tidak hadir dalam acara tersebut, serta tokoh intelektual pemimpin ormas sunni Indonesia Syafii Maarif (Muhammadiyah) dan Hasyim Muzadi (NU) juga tidak hadir dalam acara tersebut.⁵⁵ Secara umum strategi *signing* yang dikonstruksi oleh media Ijabi banyak menampilkan bahasa verbal “kedekatan” Ijabi dengan ormas Islam lain Indonesia yang bealiran sunni. Dalam sebuah berita lama terbitan 2014 tertulis judul berita “NU Menegaskan Syiah Tidak Sesat” begitu juga “Muhammadiyah Keberatan Jika Syiah Disebut Sesat”.⁵⁶ Pendekatan komunikasi organisasi disini memberikan tekanan cukup tinggi yang tidak hanya menjangkau personal individu akan tetapi juga merangkul kelompok besar yang dianggap otoritatif terhadap wacana Islam di Indonesia.

Tabel 3. Judul Konten / Berita Pada Media Online IJABI

Website / Media Sosial	Judul Konten / Berita
https://www.majulah-ijabi.org/	Gus Dur dan Syiah Jalaluddin Rakhmat
https://www.majulah-ijabi.org/	Kang Jalal; Arsitek Jembata Mazhab Ukhuwah dan Rekayasa Sosial
https://www.majulah-ijabi.org/	Mazhab-Mazhab Itu Hanya Jalan Saja, Tujuan Beragama Itu Sama Saja
https://www.majulah-ijabi.org/	Mendoakan Indonesia dari Karbala
https://www.majulah-ijabi.org/	NU Menegaskan Syiah Tidak Sesat
https://www.majulah-ijabi.org/	Muhammadiyah Keberatan Jika Syiah Disebut Sesat
https://www.majulah-ijabi.org/	Gerakan Warga Lawan Terorisme
https://www.majulah-ijabi.org/	Bagi Islam di Indonesia, Pancasila adalah Final

⁵⁴ “Search Results,” Majulah IJABI, accessed December 19, 2023, <https://www.majulah-ijabi.org/>. Diakses pada 18 Desember 2023, Pukul 14.00 WIB.

⁵⁵ Zulkfli, *The Struggle of The Shi'is in Indonesia*, 200.

⁵⁶ <https://ijabi.or.id/persatuan-islam>, diakses pada 7 Maret 2024.

<https://www.majulah-ijabi.org/>

Pancasila Tidak Bertentangan dengan Ajaran Islam



Gambar 3 sumber <https://www.majulah-ijabi.org/>



Gambar 4 sumber <https://www.majulah-ijabi.org/>

Mengacu kepada fakta dokumentasi konten-konten yang dimuat oleh dua ormas syiah Indonesia tersebut, strategi *framing* yang digunakan oleh sudut pandang media syiah tersebut secara umum menggiring opini bahwa syiah terus hadir bersama membela kesetiaan terhadap pemerintah Indonesia. Media syiah Indonesia berupaya menampilkan kedekatan ormas syiah Indonesia dengan ormas Islam sunni serta pemerintah Indonesia. Alih-alih mengcounter propaganda kampanye anti syiah, media syiah lebih cenderung membangun framing kedekatan syiah dengan lembaga agama otoritatif Indonesia. Sejauh pelacakan penulis hampir tidak ditemukan suatu konten yang secara eksplisit menyinggung gerakan anti-syiah yang sering kali disebar oleh kalangan ultra-sunni garis kanan.

Selebihnya konten-konten yang dimuat di akun-akun media sosial mereka juga lebih berfokus kepada dakwah seputar kajian normatif ajaran syiah tanpa menyinggung khilafiyah yang cenderung memiliki potensi provokatif. Sikap tersebut dalam pandangan

penulis secara implisit juga dapat dikatakan sebagai *shadow counter* (penyerangan bayangan) terhadap aktivitas kampanye anti syiah di Indonesia. Azyumardi Azra berpendapat bahwa dalam konteks moment kebangkitan syiah Indonesia di era kontemporer kiranya organisasi syiah dapat berfokus kepada upaya negosiasi dan konsolidasi yang maksimal dengan seluruh element masyarakat Indonesia.⁵⁷ Dengan penggunaan simbol-simbol tersebut dan strategi *framing* yang dilakukan oleh media-media online tersebut secara tidak langsung berusaha membentuk tentang “citra” realitas syiah Indonesia di hadapan masyarakat Indonesia. Menurut pandangan Ibnu Hamad bahwa dibalik proses kontruksi wacana terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.⁵⁸

Adapun dalam konteks proses konstruksi wacana media-media syiah di atas kiranya terdapat tiga citra publik yang dibangun. *Pertama*, secara eksplisit menunjukkan sikap pengikut syiah Indonesia sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang patuh akan konsensus negara dan berdiri bersama dengan masyarakat Indonesia yang lain dalam menjaga kedaulatan Indonesia. *Kedua*, secara implisit menunjukkan bantahan atas tuduhan label syiah “sesat”, sebagaimana propaganda anti syiah yang dilakukan oleh banyak pihak muslim sunni Indonesia. *Ketiga*, media syiah Indonesia cenderung aktif menampilkan wacana moderat, faktual, ilmiah, serta non provokatif terhadap gerakan propaganda anti syiah di media online.

Diplomasi Digital Media Syiah Indonesia

Bukan suatu hal yang rahasia lagi bahwa label stigma negatif sering sekali dialamatkan kepada jamaah syiah, begitu juga di Indonesia. Dalam konteks ini jamaah syiah Indonesia merupakan jamaah minoritas yang memiliki label stigma negatif di hadapan masyarakat Indonesia. Mengacu kepada teori stigma Erving Goffman dalam konteks kasus ini stigma negatif terhadap jamaah minoritas syiah Indonesia masuk dalam kategori tribal stigma, yakni stigma kesukuan atau kelompok baik dalam aspek

⁵⁷ Sofjan, *Sejarah & Budaya Asyiah Di Asia Tenggara*, 20.

⁵⁸ Ibnu Hamad, “Lebih Dekat dengan Analisis Wacana,” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (December 29, 2007): 328, <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>.

agama, suku, ras, keyakinan, dan yang lainnya.⁵⁹ Menurut Goffman kelompok minoritas cenderung memiliki identitas sosial yang berbeda dan dianggap “tidak normal” oleh kelompok mayoritas. Adapun untuk mencapai anggapan “normal” kaum minoritas akan cenderung beradaptasi dengan identitas sosial “normal” kelompok mayoritas tersebut.⁶⁰

Mengacu kepada perspektif Goffman, media online syiah Indonesia nampak terlihat melakukan proses adaptasi terhadap isu atau wacana yang menjadi identitas media-media sunni. Wacana syiah yang banyak berkaitan seputar perdamaian, kerukunan, sikap persaudaraan dengan ormas lain, nasionalisme, islam moderat dan pluralisme merupakan bentuk adaptasi syiah terhadap isu-isu yang banyak berkembang sekarang di media-media online keagamaan di Indonesia. Begitu juga sikap untuk tidak mengcounter kampanye atau propaganda anti syiah di media-media ormas sunni merupakan salah satu strategi media online syiah untuk dapat dianggap menjadi media online yang moderat dan tidak memunculkan konten-konten yang provokatif yang dapat mengundang konflik dari kelompok mayoritas sunni. Menurut Kevin Parthenay dengan mengacu kepada pendekatan social Goffman, media online cenderung bergerak terhadap isu populer Masyarakat, sehingga seringkali media dapat menjadi alat efektif adaptasi suatu kelompok baik pemerintah atau non pemerintah di tengah masyarakat.⁶¹

Sikap adaptif media syiah Indonesia terhadap wacana aktual yang beredar di tengah masyarakat juga merupakan representasi sikap *taqiyah* penganut syiah Indonesia dalam konteks konstruksi berita di media sosial mereka. Zulkifli berkesimpulan bahwa secara umum syiah Indonesia nampak berusaha beradaptasi dengan identitas sosial kelompok mayoritas sunni untuk mendapatkan pengakuan baik formal dan moral di hadapan masyarakat mayoritas muslim sunni Indonesia termasuk diantaranya dengan mengimplementasikan konsep *taqiyah*.⁶² Adaptasi ini dilakukan dalam aspek keagamaan, kebudayaan, dan juga pendidikan.⁶³ Sejalan dengan pendapat tersebut media-media online resmi syiah Indonesia memilih beradaptasi dengan wacana-wacana yang dimuat

⁵⁹ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (Simon and Schuster, 2009), 4.

⁶⁰ Lennard J. Davis, *The Disability Studies Reader* (Taylor & Francis, 2016), 132.

⁶¹ Kevin Parthenay, “Digital Diplomacy against International Stigmatization: The Bukele Case,” *International Affairs* 100, no. 1 (January 8, 2024): 301–21, <https://doi.org/10.1093/ia/iiad285>.

⁶² Zulkifli, *The Struggle of The Shi'is in Indonesia*, 277.

⁶³ Zulkifli, 276.

oleh media online resmi sunni Indonesia sebagai salah satu dari sekian strategi jamaah syiah agar dapat diakui dan tidak lagi dipandang sebagai kelompok diskriminatif, marginal, atau sesat baik di hadapan masyarakat muslim Indonesia. Melalui pendekatan ini, syiah Indonesia berusaha melewati batasan “the others” mayoritas sunni yang sering melabeli kelompok syiah sebagai kelompok “non-islami”, “islam sesat”, ataupun stigma buruk yang lain.

Diplomasi digital yang dilakukan oleh media online syiah merupakan salah satu aktor dalam proses survival syiah di Indonesia. Menurut Holmes bahwa diplomasi digital tidak sekedar penggunaan internet dalam memberikan atau memperoleh informasi melainkan sebuah strategi mengelola perubahan melalui alat digital dan kolaborasi virtual dan juga alat untuk memperbaiki citra dan reputasi dan memperluas jaringan serta pengaruh.⁶⁴ Dalam hal ini Media sosial menjadi katalisator yakni alat yang efektif untuk memperkuat proses penyampaian pesan di hadapan publik.⁶⁵ Melalui proses diplomasi digital ini media syiah berusaha menunjukkan citra positif syiah serta Ormas Syiah Indonesia dapat menjadikan media mereka sebagai alat komunikasi dan diplomasi untuk mendukung proses pengakuan (rekognisi) masyarakat terhadap jamaah syiah di Indonesia.

D. Penutup

Jumlah media online syiah Indonesia tidak sebanyak media mainstream sunni Indonesia, yang mana media tersebut pada umumnya merupakan media yang berada di bawah pengelolaan langsung ormas resmi syiah Indonesia. Media-media online tersebut diantaranya ialah; majulahijabi.org, ahlulbaitindonesia.or.id, icc-jakarta.com, @pp.ijabi, @majulaj.ijabi, @ijabipp, @infoahlulbait, *Ahlulbait Indonesia TV*, *Majulah Ijabi*, dan lainnya. Adapun berita atau konten-konten yang dimuat dalam media-media tersebut dalam kacamata teori media dan konstruksi realitas menunjukkan konstruksi wacana menarik. *Pertama*, simbol-simbol yang digunakan cenderung bermakna persaudaraan, kedamaian, serta sering kali berkonotasi memiliki kedekatan dengan ormas-ormas besar

⁶⁴ M. Holmes, “The Future of Digital Diplomacy,” in *Digital Diplomacy: Theory and Practice* (New York: Routledge, 2015), 15.

⁶⁵ Humphrey Wangke, *Diplomasi Digital dan Kebijakan Luar Negeri Indonesia* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), 11.

sunni Indonesia. *Kedua*, media online syiah cenderung menampilkan sikap moderat dalam menyikapi propaganda anti syiah. Wacana bahwa syiah Indonesia sejalan dan mendukung eksistensi negara merupakan strategi framing utama media-media syiah tersebut, yang kemudian akan beimplikasi kepada citra syiah yang tidak sesat di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia.

Stigma negatif yang sering kali dilabelkan terhadap kelompok syiah di Indonesia merupakan salah satu isu nyata yang mengancam eksistensi kelompok syiah Indonesia. Pada situasi tersebut media-media syiah cenderung tidak menghiraukan isu tersebut dan lebih memilih untuk menyebarkan berita atau konten yang moderat yang menjadi isu nasional seperti perdamaian, pluralisme, nasionalisme, moderasi agama, dan yang lainnya, sebagaimana banyak diberitakan pula oleh media-media mainstream resmi sunni Indonesia. Mengacu kepada teori stigma Erving Goffman sikap tersebut merupakan adaptasi wacana sebagai upaya kaum minoritas agar mendapatkan pengakuan oleh kaum mayoritas. Strategi wacana syiahisme moderat non-provokatif merupakan strategi diplomasi digital media-media online syiah untuk membangun citra positif syiah yang selaras dengan kelompok mayoritas sunni Indonesia. Di lain sisi adaptasi wacana tersebut juga merupakan salah satu representasi bentuk sikap *taqiyah* syiah Indonesia dalam upaya mereka untuk mendapatkan rekognisi baik formal dan moral dari kalangan masyarakat mayoritas muslim sunni Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar, Aceh. *Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia*. 4th ed. CV Rahamadhani, 1985.
- Amal, M. Khusna. "Anti-Shia Mass Mobilization in Indonesia's Democracy: Godly Alliance, Militant Groups and the Politics of Exclusion." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (May 29, 2020): 25-48. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.25-48>.
- Babbie, Earl. *The Practice of Social Research*. 4th ed. Boston: Cengage Learning, 2016.
- Badara, Aris. *Analisi Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. 3rd ed. Jakarta: Kencana, 2014.

- Billy. "Suasana Hangat Silaturahmi DPW ABI Jatim Dan Kemenag Jatim - Ahlulbait Indonesia," December 14, 2023. <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/kegiatan/suasana-hangat-silaturahmi-dpw-abi-jatim-dan-kemenag-jatim/>, <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/kegiatan/suasana-hangat-silaturahmi-dpw-abi-jatim-dan-kemenag-jatim/>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Davis, Lennard J. *The Disability Studies Reader*. Taylor & Francis, 2016.
- Ghazali, Rabitah Mohammad. "Syiahisme Di Malaysia." In *Sejarah Dan Budaya Syiah Di Asia Tenggara*, 1st ed., 173–84. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Goffman, Erving. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Simon and Schuster, 2009.
- Hamad, Ibnu. "Komunikasi sebagai Wacana." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (December 20, 2006): 259–68. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i2.1282>.
- . *Komunikasi Sebagai Wacana*. 1st ed. Jakarta: La Tofi Enterprise, 2010.
- . *Konstruksi realitas politik dalam media massa: sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- . "Lebih Dekat dengan Analisis Wacana." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (December 29, 2007): 325–44. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>.
- Hasim, Moh. "SYIAH: SEJARAH TIMBUL DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA." *Harmoni* 11, no. 4 (December 30, 2012): 22–33.
- Hastuti 1), and Harry Fajar Maulana2). "KONFLIK IDEOLOGI SYIAH DAN SUNNI DALAM MEDIA ONLINE." *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (February 23, 2019): 31–41. <https://doi.org/10.35326/medialog.v2i1.152>.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. "The Sectararian Ideology of the Islamic Online Media in Indonesia." *INSANIYAT* 1, no. 2 (2017).
- Holmes, M. "The Future of Digital Diplomacy." In *Digital Diplomacy: Theory and Practice*. New York: Routledge, 2015.
- Imran, Imran, Siti Syamsiyatun, and Dicky Sofjan. "Sunni to Shia Conversion in Indonesia." *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation* 3, no. 4 (August 12, 2023): 529–41. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku1898>.

- JENSEN, Sterling. "Indonesia-UAE Relations in the Context of Regional Governance." *Asian Journal of Middle Eastern and Islamic Studies* 11, no. 4 (December 1, 2017): 100–111. <https://doi.org/10.1080/25765949.2017.12023320>.
- Latif, Fatlul. "Mengurai Kesesatan Syiah Di Samping Madura Dalam Perspektif Media Massa." *EL-HIKMAH* 9, no. 3 (August 18, 2017): 1–1.
- Majulah IJABI. "Indonesia Lahir Karena Toleransi." Accessed May 28, 2024. <http://www.majulah-ijabi.org/24/post/2016/01/indonesia-lahir-karena-toleransi.html>.
- Majulah IJABI. "Search Results." Accessed December 19, 2023. <https://www.majulah-ijabi.org/>.
- Makhsun, Ali. "STIGMATISASI DAN PROPAGANDA ANTI-SYIAH: SOROTAN DESKRIPTIF GERAKAN ANNAS." *Center of Middle Eastern Studies (CMES)* 12, no. 2 (December 12, 2019): 182–91. <https://doi.org/10.20961/cmcs.12.2.37894>.
- Marissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014.
- Marjuni, Kamaluddin Nurdin. *Adakah Kawanku Syiah?* 1st ed. Selangor: PTS MILLENIA SDN, 2014.
- Masduki, Anang, Panqiang Niu, and Agus Triyono. "Media and Religion: Study of Anti-Shi'a Propaganda in Yogyakarta." *Komunikator* 13, no. 1 (May 28, 2021): 29–39. <https://doi.org/10.18196/jkm.131048>.
- Othman, Zarina, Nor Azizan Idris, and Abdul Halim Daud. "Pengharaman Fahaman Syiah Dan Hubungan Malaysia-Iran." *Geografia: Malaysian Journal of Society and Space* 16, no. 4 (2020): 117–31.
- Parthenay, Kevin. "Digital Diplomacy against International Stigmatization: The Bukele Case." *International Affairs* 100, no. 1 (January 8, 2024): 301–21. <https://doi.org/10.1093/ia/iiaad285>.
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa Cendekia, 2018.
- Sofjan, Dicky. *Sejarah & Budaya Asyiah Di Asia Tenggara*. 1st ed. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Syarif, Dede, Iskandar Zulkarnain, and Dicky Sofjan. "ANTI SHI'ISM IN INDONESIA: GENEALOGY, DEVELOPMENT, AND METHODS." *Harmoni* 16, no. 1 (June 30, 2017): 24–37. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i1.54>.
- Wahyono, Zubaidi, Abdul Muhamad Shukri, and Dudin Shobaruddin. "The Revival of Shi'ism in Southeast Asia and Its Responses: Comparative Study on The Opinions

of Scholars and Islamic Authorities,” 2021. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.11-11-2020.2308192>.

Wahyuni, Dwi. “AGAMA SEBAGAI MEDIA DAN MEDIA SEBAGAI AGAMA.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (December 30, 2017). <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2368>.

Wangke, Humphrey. *Diplomasi Digital dan Kebijakan Luar Negeri Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021.

War'Ã, Muhammad. “KEKANG SUBALTERN DALAM NEGASI MEDIA TENTANG SYIAH:: KAJIAN CYBER-SEMIOTIC TULISAN-TULISAN ANTI-SYIAH DI MEDIA SOSIAL INDONESIA.” *Dialog* 39, no. 1 (2016): 57–68. <https://doi.org/10.47655/dialog.v39i1.18>.

Zulkfli. “Conversion to Shi’ism in Indonesia.” *Journal of Shia and Islamic Studies* 9, no. 3 (2023).

———. *The Struggle of The Shi’is in Indonesia*. 1st ed. Canberra: ANU E Press, n.d.